



PERENCANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN ALTERNATIF DI *SEIRING ART SPACE* KOTA BENGKULU

Jetesa Yolanda Sari^{1*}, Ari Putra², Sofino³,

¹²³Pendidikan Non-Formal, Universitas Bengkulu

Co Author*ariputra@unib.ac.id

Abstrak

Dalam era modern, masyarakat menghadapi berbagai tuntutan aktivitas yang memicu stres, sehingga mencari cara untuk merelaksasikan diri menjadi penting. Salah satu respons yang muncul adalah kegiatan healing, termasuk berwisata, yang efektif untuk melepaskan kepenatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan program pendidikan alternatif di *Seiring Art Space* Kota Bengkulu, yang menggabungkan seni, budaya, dan pariwisata. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program melibatkan identifikasi kebutuhan peserta, rumusan tujuan yang edukatif, objek perekrutan yang inklusif, serta monitoring dan evaluasi yang sistematis. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan terstruktur dalam perencanaan program pendidikan nonformal untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi kegiatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan nonformal dan menjadi referensi bagi pengelola program lainnya dalam menciptakan kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Kata kunci : Pendidikan Nonformal; Perencanaan Program; Pembelajaran Alternatif; Pendidikan Rekreasi.

Abstract

In the modern era, people face many demanding activities that trigger stress, making it important to find ways to relax. One response is healing activities, including travelling, which are effective in releasing fatigue. This research aims to analyse the planning of an alternative education programme at Along Art Space Bengkulu City, which combines art, culture and tourism. The method used is qualitative research with data collection through interviews, observation, and documentation. The results show that programme planning involves identifying participants' needs, formulating educational objectives, inclusive recruitment objects, and systematic monitoring and evaluation. The findings confirm the importance of a structured approach in non-formal education programme planning to improve the effectiveness and relevance of activities. This research is expected to contribute to the development of non-formal education and become a reference for other programme managers in creating activities that benefit the community.

Keywords : Non-formal education; programme planning; alternative learning; recreational education.

I. Pendahuluan

Dalam era modern saat ini, masyarakat semakin dihadapkan pada berbagai tuntutan dari aktivitas sehari-hari yang beragam dan padat. Rutinitas yang banyak, tekanan dari pekerjaan, dan berbagai tanggung jawab sosial memicu peningkatan tingkat stress di kalangan masyarakat. Menjalani rutinitas seringkali menguras tenaga dan pikiran, oleh karena itu masyarakat mencari cara yang efektif untuk merelaksasikan diri dan mengisi kembali energi. Salah satu respon yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan melakukan kegiatan *healing*, kegiatan *healing* bertujuan untuk melepaskan stress dan kepenatan dari rutinitas, seperti bekerja, belajar, dan aktivitas lain yang menguras tenaga dan pikiran (Halijah, 2023).

Berwisata salah satu bentuk dari kegiatan *healing* yang efektif karena dapat memberikan kesempatan untuk melepaskan diri dari rutinitas dan juga dapat membuka peluang dalam mengeksplorasi lingkungan baru dan memperkaya pengalaman. Berdasarkan data BPS, minat masyarakat terhadap pariwisata mengalami peningkatan yang signifikan. Pada April 2024, jumlah perjalanan wisatawan nasional (wisnas) meningkat sebesar 9,28% dibandingkan bulan sebelumnya, yang awalnya dari 691,55 ribu perjalanan menjadi 756,02 ribu perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa destinasi wisata tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rekreasi, tetapi juga sarana dalam meningkatkan kesehatan mental dan emosional para pengunjung.

Di antara berbagai destinasi wisata di Kota Bengkulu, *Seiring Art Space* hadir sebagai salah satu ruang kreatif yang menggabungkan antara seni, budaya, dan pariwisata. *Seiring Art Space* tidak hanya menjadi tempat bagi para seniman untuk berkarya, akan tetapi juga berperan sebagai pusat kegiatan seni dan budaya yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal.

Pendidikan nonformal dilaksanakan melalui program-program yang disesuaikan terhadap kebutuhan pendidikan untuk masyarakat. Dalam mengembangkan program secara optimal maka perlu dilakukannya suatu perencanaan. Perencanaan program pembelajaran adalah langkah awal yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan nonformal agar dapat mencapai suatu tujuan (Majid, 2016).

Perencanaan memiliki peran penting dalam pelaksanaan suatu program untuk menentukan arah dan tujuannya. Oleh karena itu, dalam perencanaan harus dilaksanakan penetapan tentang apa yang akan disajikan, kepada siapa dan metode apa yang mencakup tentang identifikasi kebutuhan, rumusan tujuan, objek perekrutan, monitoring pelaksanaan, dan evaluasi (Kadir, 1987). Adanya perencanaan program pendidikan nonformal yang terstruktur, maka pelaksanaan program akan lebih mudah dan terarah sehingga perencanaan program pada pendidikan nonformal menjadi sangat penting dalam mendapatkan hasil yang maksimal. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan program pembelajaran alternatif di *Seiring Art Space* Kota Bengkulu.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun tempat penelitian ini yaitu di *Seiring Art Space* Kota Bengkulu yang berada di Jl. WR. Supratman, Gg. Aurduri 1C, Pematang Gubernur, Kec. Muara Bangka Hulu, Kota Bengkulu dengan jumlah responden 3 orang. Sebelum melakukan pengumpulan data, peneliti melakukan studi pustaka untuk memahami konsep dan teori yang berkaitan dengan perencanaan pendidikan nonformal. Hal ini dapat memberikan landasan teoritis yang kuat dalam penelitian. Data dikumpulkan melalui beberapa metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memastikan keakuratan data, peneliti melakukan validitas data melalui triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan reduksi data yaitu merangkum informasi penting yang relevan dengan tujuan penelitian. Sehingga, dapat membantu dalam menyaring data yang tidak perlu dan fokus pada informasi yang signifikan. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis dengan tujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang temuan penelitian. Peneliti melakukan verifikasi terhadap data yang telah disajikan dengan diakhiri kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang telah teruji dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang perencanaan program pembelajaran alternatif pendidikan nonformal melalui pendidikan rekreasi. Kemudian, penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang merangkum hasil

analisis perencanaan program pembelajaran alternatif di *Seiring Art Space* Kota Bengkulu.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh dari analisis data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di *Seiring Art Space* Kota Bengkulu. Perencanaan program pendidikan rekreasi di *Seiring Art Space* melibatkan beberapa aspek penting yang saling terkait. Beberapa informan mengatakan bahwa dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta dilakukan dengan cara memberikan informasi dengan paket yang tersedia, berikut cuplikan wawancaranya:

"Untuk mengidentifikasi kebutuhan peserta ini yaitu dengan kami tanya dulu mau ambil paket apa, biasanya konsumen itu sudah ada tujuannya tapi kami juga kasih informasi tentang paket yang tersedia." (R1, Wawancara 22 Januari 2025)"

Mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta pada program pendidikan rekreasi yaitu penyediaan layanan dengan memberikan informasi kepada konsumen tentang pilihan paket yang tersedia untuk membantu mereka memilih paket yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R2, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R2.

"Kalau untuk program Pendidikan rekreasi itu kami mengidentifikasinya dengan cara memberitahu paket program rekreasi yang ada disini, buat membantu pengunjung biar bisa menentukan pilihannya." (R2, wawancara 23 Januari 2025)"

Dengan memberikan informasi mengenai paket yang ada di program rekreasi agar memudahkan pengunjung dalam menentukan pilihan paket yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R3, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R3.

“Untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dari pengunjung ini sendiri yaitu dengan kami menanyakan tujuan dari pengunjung yang datang, tapi biasanya pengunjung itu sudah menentukan pilihan sebelum datang kesini. Dan juga bisa dilakukan dengan cara kasih penawaran kegiatan apa saja sih yang ada di program rekreasi ini.” (R3, wawancara 25 Januari 2025)”

Menanyakan minat dan tujuan dari pengunjung dan juga menawarkan berbagai pilihan paket yang tersedia dalam program rekreasi. Kemudian, beberapa informan mengatakan bahwa rumusan tujuan bukan hanya memberikan hiburan saja, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, dan pengembangan diri, berikut cuplikan wawancaranya:

“Program rekreasi ini sendiri memiliki tujuan supaya bisa memperkenalkan seni kepada orang banyak.” (R1, wawancara 16 Januari 2025)”

Tujuan utama dari program pendidikan rekreasi yaitu untuk memperkenalkan seni kepada masyarakat umum. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R2, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R2.

“Ya kalo dalam program ini kami bertujuan supaya masyarakat bisa melepaskan beban pikirannya dengan kegiatan rekreasi seni.” (R2, wawancara 18 Januari 2025)”

Tujuan utama dari program pendidikan rekreasi yaitu untuk sarana pelepas stres dan sekaligus memperkenalkan seni kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R3, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R3.

“Tujuan utama kami dalam program ini itu yaitu untuk memberi kesempatan ke masyarakat untuk bersantai sekaligus kasih pengalaman belajar tentang seni.” (R3, wawancara 19 Januari 2025)”

Tujuan utama dari program pendidikan rekreasi yaitu sebagai sarana untuk bersantai sambil menyalurkan hobi dan memberikan pengalaman belajar kepada masyarakat

melalui kegiatan seni. Kemudian, beberapa informan mengatakan bahwa sasaran program pendidikan rekreasi ini terbuka untuk umum tanpa batasan usia dan latar belakang peserta, berikut cuplikan wawancaranya:

"Kalo program sekarang ini bisa buat semuanya dari kecil sampai ke dewasa, dan orang-orang tua juga bisa, jadi untuk umum." (R1, wawancara 22 Januari 2025)

Sasaran dari program pendidikan rekreasi ini terbuka untuk umum, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R2, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R2.

"Kalo untuk sasaran pendidikan rekreasi itu umum pesertanya, dari anak TK, PAUD, terus dari SD, SMP, SMA, kuliah atau keluarga itu semua sasarannya." (R2, wawancara 23 Januari 2025)

Sasaran dari program pendidikan rekreasi ini adalah untuk masyarakat umum tanpa memandang batasan usia dan latar belakang peserta. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R3, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R3.

"Untuk program ini kita tidak membatasi ya, jadi semuanya bisa ikut." (R3, wawancara 25 Januari 2025)

Sasaran dari program pendidikan rekreasi adalah masyarakat umum mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Kemudian, beberapa informan mengatakan mekanisme yang digunakan dalam memonitoring pelaksanaan program pendidikan rekreasi ini adalah diawasi secara langsung di tempat pelaksanaannya melalui observasi, dokumentasi, dan pemenuhan kebutuhan peserta, berikut cuplikan wawancaranya:

"Kami melakukan monitoring ini secara langsung pada saat pelaksanaan kegiatan terus kami juga mendokumentasikan proses pelaksanaannya. "(R1, wawancara 11 Januari 2025)

Mekanisme yang digunakan dalam memonitoring pelaksanaan program pendidikan rekreasi yaitu dilakukan secara langsung selama kegiatan dilaksanakan dengan melakukan obsevasi dan dokumentasi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R2, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R2.

"Kalau untuk monitoringnya itu kami sih lebih ke terjun langsung, kayak langsung nemuin pesertanya dan mantau peralatan yang kurang saat prosesnya gitu." (R2, wawancara 12 Januari 2025)

Mekanisme yang digunakan dalam memonitoring pelaksanaan program pendidikan rekreasi yaitu dengan terjun langsung dengan memantau peserta dan kelengkapan peralatan untuk memastikan kegiatan berjalan lancar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R3, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R3.

"Dalam memonitoring kegitannya ya kami melakukan pemantauan secara langsung buat memastikan kecukupan alat digunakan dan kenyamanan konsumennya." (R3, wawancara 13 Januari 2025)

Mekanisme yang digunakan dalam memonitoring pelaksanaan program pendidikan rekreasi yaitu dilakukan pemantauan secara langsung selama pelaksanaannya untuk memastikan kecukupan dan kenyamanan konsumen. Kemudian, beberapa informan mengatakan metode evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas program pendidikan adalah dengan melihat respon konsumen, peningkatan jumlah pengunjung, dan keikutsertaan kembali konsumen, berikut cuplikan wawancaranya:

“Untuk menilai efektivitasnya yaitu dengan cara kami menanyai konsumennya pas kegiatannya udah selesai melalui medsos kita terus kita liat tu responnya gimana, terus kami juga liat peningkatan pengunjung tiap bulannya.” (R1, wawancara 16 Januari 2025)

Dalam menilai efektivitas program pendidikan rekreasi dapat dilihat respon konsumen, peningkatan jumlah pengunjung, dan keikutsertaan kembali konsumen. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R2, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R2.

“Kami mengevaluasi program ini yaitu dengan cara melihat langsung bagaimana proses kegiatannya terus dengan bertanya sama peserta lewat WA tentang pengalaman mereka.” R2, wawancara 18 Januari 2025)

Dalam menilai efektivitas program pendidikan rekreasi dapat dilakukan melalui observasi langsung selama proses kegiatannya serta dengan mendapatkan umpan balik dari peserta melalui chat pribadi. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh R3, berikut cuplikan wawancara yang disampaikan oleh R3.

“Cara kami mengevaluasi program ini adalah dengan bertanya sama peserta lewat WA tentang pengalaman mereka dan melihat jumlah pengunjung tiap bulannya.” (R3, wawancara 19 Januari 2025)

Dalam menilai efektivitas program pendidikan rekreasi dapat dilakukan dengan memantau peningkatan jumlah pengunjung dan chat pribadi dengan peserta untuk mengetahui pengalaman mereka.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Identifikasi Kebutuhan

Dalam identifikasi kebutuhan, pengunjung diberikan informasi mengenai paket yang tersedia. Hal ini sejalan dengan teori Witkin (dalam Sutarto, 2008),

sebagaimana dikutip oleh Maulana et al., (2023), yang menyatakan bahwa identifikasi kebutuhan merupakan langkah awal yang penting dalam merancang program yang relevan dengan minat peserta. Mustangin, Iqbal, et al., (2021) menyatakan bahwa identifikasi kebutuhan dilakukan melalui pendataan peserta yang akan berpartisipasi dalam proses pendidikan nonformal. Proses ini merupakan langkah awal dalam pengembangan program yang bertujuan untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta.

Proses ini tidak hanya berfungsi sebagai langkah awal dalam pengembangan program, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta. Selaras dengan pandangan tersebut, Widodo & Soesdjarwo (2018) menegaskan bahwa identifikasi kebutuhan merupakan elemen krusial dalam penyelenggaraan program pendidikan masyarakat karena dapat membantu dalam mengenali kebutuhan belajar serta mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia di lingkungan sekitar. Dengan memberikan informasi yang jelas, pengunjung dapat memilih paket yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

Lebih lanjut, dalam aspek pendekatan individu, Viranny & Wardhono (2024) menekankan bahwa keterlibatan langsung dengan peserta dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, karena pendekatan ini memungkinkan fasilitator memahami preferensi dan harapan peserta secara lebih mendalam. Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi strategi utama dalam proses perencanaan di *Seiring Art Space* Kota Bengkulu guna memastikan bahwa program yang diselenggarakan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan harapan peserta.

Melalui tahapan ini, program dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta, yang pada gilirannya akan meningkatkan keterlibatan, kualitas program, dan memberikan umpan balik untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan program dapat tercapai secara optimal.

2. Perencanaan Rumusan Tujuan

Selanjutnya, rumusan tujuan program yang berfokus pada pengenalan seni dan pengalaman belajar mencerminkan pendekatan pendidikan rekreasi yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga edukatif. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan rekreasi tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran berbasis pengalaman yang dapat memperkaya wawasan dan keterampilan peserta. Hal ini sejalan dengan pandangan Utomo (2019) yang menekankan bahwa pendidikan rekreasi harus memberikan manfaat edukatif melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk belajar dalam suasana yang lebih fleksibel, menyenangkan, dan tidak terbebani oleh struktur akademik yang kaku.

Kemudian, Candra & Husin (2018) menyatakan bahwa penentuan tujuan merupakan proses penggambaran apa yang ini dicapai di masa yang akan mendatang. Proses ini tidak hanya sebagai langkah awal dalam pengembangan program, akan tetapi juga sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta. Perumusan tujuan yang jelas akan memberikan arah dan fokus dalam pelaksanaan program. Dengan demikian, tujuan yang jelas dan beragam, program ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memperkaya wawasan dan keterampilan peserta.

3. Perencanaan Objek Perekrutan

Aspek objek perekrutan menunjukkan bahwa program ini terbuka untuk semua kalangan, dari anak-anak hingga dewasa. Pendekatan inklusif ini sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang bertujuan untuk memberikan akses pendidikan kepada semua lapisan masyarakat (Marzuki, 2010). Menurut Anisaturrahmi (2021) kriteria objek perekrutan harus ditetapkan dengan jelas berdasarkan pada kebutuhan dan tujuan dari program. Penentuan objek perekrutan yang tepat sangat penting dilakukan untuk memastikan bahwa

program pendidikan nonformal dapat mencapai tujuan secara efektif. Dengan demikian, strategi perekrutan dalam program pendidikan rekreasi harus dirancang agar dapat menjangkau masyarakat luas dan menarik partisipasi aktif peserta dari berbagai latar belakang.

Dalam perspektif pemasaran pendidikan, promosi program menjadi aspek krusial dalam menarik minat peserta dan meningkatkan partisipasi. Kolter & Keller (2016) menyebutkan bahwa strategi pemasaran dalam bidang pendidikan perlu mempertimbangkan aspek komunikasi yang efektif, pemanfaatan media digital, serta insentif yang dapat menarik minat calon peserta. Dengan mengidentifikasi target peserta yang beragam, program dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan.

4. Perencanaan Monitoring pelaksanaan

Monitoring pelaksanaan program dilakukan secara langsung melalui observasi dan dokumentasi. Hal ini penting untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai rencana dan memenuhi kebutuhan peserta. Monitoring pelaksanaan pendidikan nonformal merupakan proses yang dilakukan selama pelaksanaan untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dalam pelaksanaan program pendidikan rekreasi merupakan bagian integral dari manajemen program yang bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan memberikan manfaat optimal bagi peserta. Pada proses ini tidak hanya berperan untuk mengawasi, tetapi juga untuk memberikan umpan balik yang berguna bagi perbaikan program kedepannya.

Sudjana (2010) menyatakan bahwa monitoring yang efektif harus dilakukan selama proses berlangsung untuk memastikan kesesuaian dengan perencanaan awal. Hidayat et al. (2021) menegaskan bahwa monitoring yang efektif harus dilakukan selama proses berlangsung guna memastikan bahwa setiap tahap program berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Lebih lanjut, efektivitas monitoring juga bergantung pada metode dan instrumen yang

digunakan. Dengan melakukan monitoring secara langsung, pengelola dapat segera mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

5. Perencanaan Evaluasi

Terakhir, evaluasi program dilakukan dengan melihat respon peserta dan peningkatan jumlah pengunjung. Evaluasi merupakan tahap krusial dalam siklus manajemen program pendidikan, termasuk dalam program pendidikan rekreasi. Evaluasi dilakukan agar dapat mengetahui apakah program mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi perbaikan yang harus dilakukan pada program di masa yang akan datang. Evaluasi program pendidikan bertujuan untuk memberikan umpan balik sistematis terhadap pelaksanaan kegiatan guna menilai apakah tujuan yang telah dirancang dapat tercapai secara optimal. Sudjana (2010:247) menjelaskan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai efisiensi dan efektivitas suatu program dengan memperhatikan sejauh mana program tersebut dapat memberikan manfaat yang sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan.

Anisaturrahmi (2021) menyatakan bahwa evaluasi diperlukan untuk mengidentifikasi tingkat keberhasilan program serta perkembangannya dari waktu ke waktu. Efektivitas evaluasi sangat bergantung pada metode dan pendekatan yang digunakan. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan di *Seiring Art Space* dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dampak program terhadap peserta.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di *Seiring Art Space* Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa perencanaan program pendidikan rekreasi melibatkan beberapa aspek penting yang saling terkait dan berkontribusi pada efektivitas program. Pertama, identifikasi kebutuhan peserta dilakukan dengan memberikan informasi yang jelas mengenai paket yang tersedia, sehingga pengunjung dapat memilih sesuai dengan minat

dan harapan mereka. Hal ini menunjukkan pentingnya langkah awal dalam perencanaan program yang relevan dengan kebutuhan peserta.

Kedua, rumusan tujuan program yang berfokus pada pengenalan seni dan pengalaman belajar mencerminkan pendekatan pendidikan rekreasi yang tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga edukatif. Program ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang bertujuan memberikan akses pendidikan kepada semua kalangan.

Ketiga, monitoring pelaksanaan program dilakukan secara langsung melalui observasi dan dokumentasi, yang memungkinkan pengelola untuk segera mengidentifikasi kendala dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Evaluasi program juga dilakukan dengan melihat respon peserta dan peningkatan jumlah pengunjung, yang memberikan umpan balik penting untuk pengembangan program di masa mendatang.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang perencanaan program pendidikan nonformal melalui pendidikan rekreasi, serta menekankan pentingnya pendekatan sistematis dalam merancang dan melaksanakan program yang efektif dan inklusif. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola program pendidikan nonformal lainnya dalam mengembangkan kegiatan yang lebih relevan dan bermanfaat bagi masyarakat.

Daftar Pustaka

- Anisaturrahmi. (2021). Evaluasi Program Pendidikan Non Formal pada Rumoh Baca Hasan-Savvas di Kota Lhokseumawe. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 37–58.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. Perkembangan Pariwisata April 2024. Badan Pusat Statistik.
- Candra, A., & Husin, A. (2018). Identifikasi Kebutuhan Masyarakat Terhadap Pendirian Taman Bacaan Masyarakat di Desa Tanjung Seteko Kecamatan Indralaya. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(2), 92–99.
- Halijah, N. (2023). Tren Healing di Instagram: Penyembuhan Kekinian di Kalangan Mahasiswa. *Emik*, 6(2), 234–252. <https://doi.org/10.46918/emik.v6i2.2091>

- Hidayat, T., Fitrianingrum, L., & Hudiwasono, K. (2021). Penerapan Prinsip Efektif dan Efisien dalam Pelaksanaan Monitoring Kegiatan Penelitian. *Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Kota Bandung*, 42–50.
- Kadir, M. S. (1982). *Perencanaan Pendidikan Non Formal*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Majid, A. (2016). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki, S. (2010). *Pendidikan Non-Formal, Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, S., Hidayat, D., & Muis, A. (2023). Pembelajaran Pendidikan Kecakapan Hidup Melalui Keterampilan Menjahit Bagi Warga Belajar Program Pendidikan Kesetaraan Paket B Di SKB Karawang. *Jurnal Pendidikan Luar ...*, 17(2), 54–62.
- Mustangin, M., Iqbal, M., & Buhari, M. R. (2021). Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 414. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.38927>
- Sudjana, D. (2010). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Fallah Production.
- Utomo, S. A. W. (2019). Analisis Kreasi Pembelajaran Rekreasi Pendidikan Pada Pendidikan Dasar. *Jurnal PANCAR*, 3(1), 248–253.
- Widodo, & Soedjarwo. (2018). Analisis Kebutuhan Pendidikan Non Formal di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PLS Se-Indonesia*, 21–25.